

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 344—351

URL: <https://jurnal.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

BARONG IDER BUMI: MEMAKNAI NILAI-NILAI RITUAL DALAM DINAMIKA PERADABAN

Edy Hariyadi, Titik Maslikatin, Heru S.P. Saputra

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

edy.hariyadi@gmail.com, titikunej@gmail.com, herusp.saputra.fib@unej.ac.id

Abstrak

Ritual Barong Ider Bumi dalam masyarakat Using tetap eksis hingga kini lantaran bersifat fungsional. Artikel ini bertujuan menafsirkan nilai-nilai ritual dalam konteks perkembangan zaman, termasuk dalam dinamika peradaban. Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi dengan perspektif emik. Hasil kajian menunjukkan bahwa prosesi dan pelaksanaan ritual Barong Ider Bumi berkembang dari waktu ke waktu seiring dinamika peradaban, dari peradaban lisan, tulisan, cetakan, hingga elektronik. Pada peradaban awal, yakni peradaban lisan, pelaksanaan ritual sangat sederhana dan atas dasar informasi lisan dari generasi sebelumnya. Dalam peradaban tulisan (*khirografik*), ritual mengalami sedikit pergeseran, bukan pada substansinya, melainkan hal-hal di sekitar yang menjadi sarana pendukungnya. Hal ini semakin meningkat ketika bergeser pada peradaban cetakan (*tipografik*). Dalam peradaban elektronik, pelaksanaan ritual menjadi semakin semarak karena didukung oleh berbagai sarana elektronik, mulai dari informasi yang bersifat promotif, hingga rangkaian pelaksanaan ritual, termasuk dukungan eksternal berupa khazanah seni budaya lain yang ada dalam masyarakat Using. Dalam perkembangan beberapa tahun terakhir, dukungan promotif dari Pemerintah Daerah berupa momentum Banyuwangi Festival, sebagai bagian integral dari promosi wisata, merupakan wujud dari dinamika peradaban, yang memasuki peradaban elektronik.

Kata kunci: peradaban lisan, khirografik, tipografik, elektronik, makna kontekstual

PENDAHULUAN

Masyarakat Using, Banyuwangi, merupakan masyarakat modern yang telah mengikuti arus perkembangan zaman sehingga dalam kehidupan sehari-hari telah memanfaatkan dimensi rasionalitas dengan baik. Namun, di sisi lain, mereka tidak menafikan begitu saja warisan khazanah budaya leluhur yang sarat dengan aspek mitologis dan mistisisme. Salah satu warisan leluhur Using yang tetap dilestarikan hingga kini adalah ritual Barong Ider Bumi di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

Nilai-nilai ritual Barong Ider Bumi dapat dimaknai dalam dinamika dan perkembangan peradaban di Nusantara. Sebagaimana diketahui, Ong (1982) dalam konteks kelisanan, mengklasifikasikan peradaban menjadi empat tahapan, yakni

peradaban lisan, peradaban tulisan, peradaban cetakan, dan peradaban elektronik. Sebagaimana ritual-ritual di Banyuwangi (masyarakat Using), ritual Barong Ider Bumi mengalami keempat tahapan peradaban tersebut. Bahkan, kini bukan hanya masuk kategori peradaban elektronik, tetapi digital, bahkan dirupsikan. Hal ini menjadi penting untuk didiskusikan, khususnya memaknai nilai-nilai ritual dalam konteks perkembangan peradaban tersebut.

Sebagaimana aspek budaya Using lainnya, persoalan ritual telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya adalah Wessing; Beatty; Anoeagrajeki; Sulistyani; Rahayu dan Hariyanto; Saputra; Saputra dan Hariyadi; Saputra, Maslikatin, dan Hariyadi; Maslikatin, Anoeagrajeki, dan Macaryus; Darmana; dan Sari, Sumarno, dan Sumardi. Wessing sebagai antropolog banyak mengkaji ritual di Nusantara, di antaranya Seblang dan Keboan, Banyuwangi. Kajiannya tentang ritual Seblang, Wessing (1999) memaknainya sebagai simbol tarian kehidupan, sedangkan kajiannya tentang syair-syair Seblang, Wessing (2012—2013) memaknainya sebagai narasi yang merefleksikan aktivitas keseharian masyarakat agraris. Sementara itu, untuk ritual Keboan, Wessing (2016) memaknainya sebagai penyatuan antara kehidupan dengan alam. Di sisi lain, Beatty (2001) memberi gambaran mendalam tentang religi masyarakat Using, yang berujung pada ritual *slametan*.

Peneliti lain yang banyak mengkaji budaya Using, termasuk ritual, adalah Anoeagrajeki. Dari beberapa kajiannya, Anoeagrajeki (2003; 2013a; 2013b; 2015) menekankan bahwa ritual menjadi bagian integral dari identitas komunitas Using. Meskipun demikian, Anoeagrajeki juga menunjukkan betapa ritual juga memiliki potensi sebagai industri kreatif. Kajian lain dilakukan oleh Sulistyani (2005), Rahayu dan Hariyanto (2008), Darmana (2015; 2016), Sari, Sumarno, dan Sumardi (2015). Kajian-kajian tersebut menekankan tafsir bahwa budaya, ritual, dan religi merupakan ekspresi kultural yang menyatu dengan kehidupan, baik masa lalu maupun masa mendatang. Sementara itu, Maslikatin, Anoeagrajeki, & Macaryus (2015) memaknai ritual sebagai hibriditas budaya yang mampu menjadi integrasi sosial.

Sementara itu, Tim Peneliti (Saputra, Hariyadi, dan Maslikatin), telah memulai melakukan penelitian tentang ritual, terutama Seblang dan Kebo-keboan. Dalam rangkaian penelitiannya, Saputra (2013a; 2013b) menekankan bahwa ritual berimplikasi pada struktur sosial. Saputra dan Hariyadi (2015) juga menafsirkan bahwa unsur verbal dari suatu ritual merupakan wujud dari ujub yang diniatkan dalam rangka mencapai keselamatan. Dalam rangkaian kajian yang dilaksanakan oleh Saputra, Maslikatin, dan Hariyadi (2017a; 2017b; 2017c) diperoleh gambaran bahwa ritual mengandung beragam dimensi, mulai dari dimensi kelisanan, implikasi dengan arus global, dan fungsi sosial dalam konteks pranata sosial tradisionis. Kajian tersebut memberi gambaran yang mendalam bahwa bagi pemiliknya, ritual merupakan pranata kultural warisan leluhur yang mampu bertahan dalam konteks masyarakat modern.

Meskipun telah banyak kajian tentang budaya, kearifan lokal, dan ritual, untuk kajian Barong Ider Bumi masih relatif sedikit dan belum mendalam. Kajian yang telah ada, di antaranya dilakukan oleh Rahayu dan Hariyanto (2008), cenderung mengarah ke

Barong yang berorientasi sebagai seni pertunjukan atau objek wisata. Di sisi lain, kajian Darmana (2015; 2016) dan Sulistyani (2005) lebih menekankan pada persepsi dan sakralitas dalam prosesi ritual. Bertolak dari hal tersebut, dan juga terkait dengan kajian-kajian lain yang telah di singgung, maka perlu dilakukan kajian mendalam tentang ritual Barong Ider Bumi, khususnya makna nilai-nilai ritual tersebut dalam konteks dinamika peradaban. Orientasi kajian ini bermuara pada pemaknaan kultural atas ritual Barong Ider Bumi, dengan ranah makrokosmos yang mencakup persoalan kearifan lokal, harmoni sosial, dan ikonitas identitas Using.

Untuk memaknai ritual Barong Ider Bumi dalam konteks relasi sosial dan identitas kultural, diperlukan paradigma tafsir kebudayaan dari Geertz (1989; 1992). Paradigma tersebut menjadi piranti yang mampu menafsirkan rangkaian fenomena budaya, mulai dari unsur verbal, tindakan, hingga artefak yang menjadi bagian dari gerak sosial masyarakat Using.

METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan etnografis dengan memadukan perspektif emik dan etik, tetapi lebih ditekankan pada perspektif emik. Penggalian data dilakukan dengan mekanisme observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan kepustakaan. Data tersebut dapat mencakup data verbal dan nonverbal (tindakan ritual, material ritual, dan artefak ritual). Dalam konteks yang demikian, maka observasi partisipasi dilaksanakan sebelum, selama, dan setelah dilaksanakan prosesi ritual.

Untuk mendapatkan data secara optimal, langkah kerja di lapangan mengikuti mekanisme etnografis yang telah dicanangkan oleh Spradley (1997:10) yakni mengacu pada tiga sumber data, meliputi (1) hal yang dikatakan orang, (2) cara orang bertindak, dan (3) berbagai artefak yang digunakan orang. Cara pertama diimplemetasikan dengan menggali pandangan atau persepsi orang Using terhadap ritual Barong Ider Bumi; cara kedua menggali data dari tindakan atau perilaku ritual, baik yang dilakukan para pelaku maupun pewaris aktif; sedangkan cara ketiga mencermati dan memaknai berbagai benda, perkakas, sarana, peralatan, dan berbagai kelengkapan ritual (*ubarampe/sandhingan*) guna melengkapi pemaknaan atas ritual bagi kehidupan dan relasi sosial masyarakat lokal Using.

Data-data berupa pandangan/persepsi, tindakan, dan artefak tersebut merupakan objek material yang menjadi bahan untuk dianalisis dengan menggunakan paradigma tafsir-kebudayaan (*interpretif*) (Geertz, 1989; 1992). Paradigma tersebut memaknai dan menafsirkan setiap unsur data budaya dalam relasinya dengan data-data lain guna memahami makna di balik tanda. Analisis atas teks sosiokultural tersebut untuk memaknai ritual Barong Ider Bumi dengan arah persoalan pada kearifan lokal, harmoni sosial, dan ikonitas identitas. Untuk mencapai hal tersebut dilakukan serangkaian pemaknaan, mulai dari nilai-nilai lokalitas (verbal-nonverbal), media relasi sosial (vertikal-horizontal), hingga identitas kultural (perspektif internal-eksternal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dinamika peradaban, ritual-ritual dalam masyarakat Using, termasuk ritual Barong Ider Bumi, turut mengalami dinamika. Pada peradaban awal, yakni peradaban lisan, pelaksanaan ritual sangat sederhana dan atas dasar informasi lisan dari generasi sebelumnya. Tradisi lisan mengiringi pola teks lisan yang menyertai ritual tersebut. *Japa mantra*, *donga*, dan sarana verbal lainnya, di antaranya berupa kisah yang menjadi bagian historis dari ritual Barong Ider Bumi, diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Kesederhanaan pelaksanaan ritual sejalan dengan khazanah budaya lokal yang relatif minimalis.

Dalam peradaban tulisan (*khirografik*), ritual mengalami sedikit pergeseran, bukan pada substansinya, melainkan hal-hal di sekitar yang menjadi sarana pendukungnya. Beberapa nama yang menjadi unsur penting dalam ritual muncul dalam catatan sederhana, sebagai ekspresi untuk mengingat, di luar ingatan lisan. Hal semacam ini menjadi penting bagi keluarga pewaris aktif atau orang-orang di sekitarnya, yang memiliki kepentingan terhadap ritual tersebut. Sarana ritual berupa Barong, mulai dilakukan pengecatan atau coretan-coretan sederhana, untuk menambah ekspresi ritual. Corak dan warna tertentu menjadi representasi dari angan-angan kolektif masyarakat setempat. Hal ini semakin meningkat ketika bergeser pada peradaban cetakan (*tipografik*). Sarana informatif terkait kepentingan ritual, mulai dilakukan pencetakan sederhana. Informasi-informasi yang sifatnya sebagai sarana untuk memberi tahu kepada publik tentang pelaksanaan ritual, mulai dilakukan pencetakan sederhana, semampu masyarakat desa di Kemiren. Pergeseran ini sekaligus menjadi gambaran bahwa meskipun masyarakat lokal memiliki ritual warisan leluhur, tetapi tidak menutup adanya dinamika sosial dan budaya. Mereka mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan peradaban. Meskipun ritual bersifat sakral, bukan berarti tidak ada bagian-bagian yang dapat diperbaiki, digeser, dan dikembangkan. Hal-hal yang menjadi pendukung secara eksternal dapat dikembangkan sehingga ritual menjadi khazanah budaya yang semakin hari semakin semarak, bahkan menjadi bagian dari tontonan.

Dalam peradaban elektronik, pelaksanaan ritual menjadi semakin semarak karena didukung oleh berbagai sarana elektronik, mulai dari informasi yang bersifat promotif, hingga rangkaian pelaksanaan ritual, termasuk dukungan eksternal berupa khazanah seni budaya lain yang ada dalam masyarakat Using. Dalam perkembangan beberapa tahun terakhir, dukungan promotif dari Pemerintah Daerah berupa momentum Banyuwangi Festival, sebagai bagian integral dari promosi wisata, merupakan wujud dari dinamika peradaban, yang memasuki peradaban elektronik. Dalam konteks dinamika tersebut, ritual Barong Ider Bumi bukan lagi sekedar ritual tradisional yang hanya didukung oleh segelintir pewaris aktif, melainkan telah menjadi momentum massal yang sekaligus menjadi sarana wisata kultural dan media pertemuan masyarakat lokal yang merantau ke berbagai wilayah di luar Banyuwangi. Hal ini dapat terjadi, karena ritual tersebut dilaksanakan pada hari ke-2 lebaran, sehingga pada umumnya masyarakat lokal yang merantau akan mudik untuk lebaran, sekaligus dapat bertemu dengan sanak-saudara, handai-taulan, dan komunitas lama pada hari ke-2 lebaran

tersebut dalam “forum” ritual Barong Ider Bumi. Mereka bernostalgia sesama Laros (Lare Osing) yang telah lama meninggalkan kampung halaman, sekaligus merayakan klangenan mereka atas budaya lokal Using tersebut.

Dalam rentang perjalanan peradaban tersebut, orang Using mempercayai bahwa ritual *barong ider bumi* yang diselenggarakannya banyak mengandung nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang mampu menjadi penuntun dalam hidup dan kehidupannya. Bentuk-bentuk praktik kehidupan sehari-hari, seperti: berperilaku dalam kesederajatan (*podo kabyéh* atau *egaliter*), berumah tangga harus rukun (*barêng-barêng*), bermasyarakat harus guyub rukun (*kêmroyok*), wajib menghormati leluhur, atau roh penjaga desa (*uri-uri adat*), dan memandang semua warga desa adalah saudara (*sêdulur kabyéh*), merupakan beberapa nilai dari sekian banyak nilai yang dipandang tercermin dalam tradisi ritual adatnya.

Simbol *tumpeng pecel pitik*, dimaknai sebagai simbol dari nilai usaha keras atau *mêmpêng* (dari simbol *tumpeng*) terhadap sesuatu yang ditekuni atau *diucêl-ucêl* (dari simbol *pecel*) untuk tercapainya ke suatu *titik* tujuan (dari simbol *pitik*). Sama halnya dengan simbol *Macan Ijo* (*Barong Macan*), yang dimaknai dengan kekuatan dan kegigihan dari orang-orang Using dalam bekerja, kemudian simbol *sembur oték-oték* sebagai simbol saling berbagi, semua itu dipandang sebagai nilai-nilai luhur yang patut dijadikan panutan bagi warga masyarakat Using untuk bermasyarakat dengan cara hidup *usingnya*.

Oleh karena itu, dalam pandangan mereka, ritual *barong ider bumi* yang diselenggarakannya itu, dinilai telah mampu membimbing diri mereka ke dalam aktivitas-aktivitas bermasyarakat yang penuh dengan tingkah laku-tingkah laku etis (*baik-buruk*), moral (*benar-salah*), maupun perilaku yang seharusnya (*dibolehkan-dilarang*) sebagai orang Using. Oleh karena itu, mereka memandang bahwa ritualnya itu dapat dijadikan tolok ukur dalam melihat apakah dirinya dan warga masyarakatnya masih memegang teguh nilai kebersamaan (*barêng-barêng*), kerukunan (*kêmroyok*), kesederajatan (*podo kabyéh*), dan persaudaraan (*sêdulur kabyéh*) yang menjadi nilai dan tujuan utama dari penyelenggaraan ritualnya atau justru telah meninggalkan semua itu dalam perkembangan dinamis masyarakatnya.

Selain menjadi bagian penting dalam perikehidupan dan peradaban keseharian, ritual yang hanya dimiliki dan dilaksanakan di Desa Kemiren tersebut juga menjadi bagian integral dari identitas Using. Artinya, ritual tersebut telah memperkuat identitas diri warga Using sebagai orang *cêmengan* (menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai adat Using) dan orang *lêmêsan* (menjalani hidup secara fleksibel, kompromis, dan harmonis). Selanjutnya, dalam konteks sosial telah memperkuat posisinya sebagai orang yang mengedepankan karakter hidup egaliter (*podo kabyéh*) dan kebersamaan (*barêng-barêng*) dalam persaudaraan (*sêdulur kabyéh*).

Idiom-idiom kultural yang telah disebutkan menjadi etnosains bagi masyarakat lokal, khususnya orang Using di Kemiren. Idiom tersebut bukan sekedar kata-kata yang diwariskan dari leluhur, atau weluri leluhur, tetapi sekaligus mengandung arti, makna, dan pengetahuan yang mendalam tentang mekanisme kultural dalam menjalani hidup

dan kehidupan. Idiom-idiom tersebut sekaligus menjadi filosofi dalam memaknai aspek internal (mikrokosmos) dalam mengarungi perjalanan hidup, dengan berbagai liku-liku dan tantangannya. Di sisi lain, juga menjadi filosofi secara makrokosmos, manakala berhadapan dengan orang atau komunitas lain, sehingga tetap terjaga kohesi sosial dan integrasi sosial, yang bermuara pada kehidupan yang harmonis secara sosial. Persoalan-persoalan kehidupan, baik secara individu maupun sosial, menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan sebagai makhluk sosial, kultural, dan religius. Kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani liku-liku hidup menjadi potret betapa hidup tidak sederhana, sekaligus cerminan bahwa terpaan hidup mengindikasikan kesalehan sosial bagi seseorang atau komunitas.

Tafsir atas tindakan, tuturan, dan perilaku dalam rangkaian ritual Barong Ider Bumi menjadi acuan penting dalam bertindak dan berperilaku dalam dunia sosialnya. Simbol-simbol ini diberi nilai dan arti khusus dalam sistem kepercayaannya, sehingga melalui arti dan nilai itu segala tingkah laku religius di arahkan dan perilaku-perilaku sakral diabsahkan. Simbol-simbol kultural disusun, dirangkai, dan diberi makna, sehingga keseluruhannya mampu membawa dan menyampaikan suatu ide kepada orang lain dan menjadi titik-titik pertemuan bagi pembentukan makna dari keseluruhan ritual Barong Ider Bumi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tindakan dan tuturan dalam ritual, memiliki makna yang mendalam sekaligus menjadi dasar filosofis dalam mengarungi perjalanan hidup. Idiom-idiom dan simbol-simbol memiliki makna mendalam bagi masyarakat lokal, terutama bagi pewaris aktif ritual Barong Ider Bumi. Ia menjadi acuan bagi emosi psikologis, getaran-getaran jiwa, dan keyakinan-keyakinan religiusnya. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan dan tuturan ritual merupakan praktik simbolik yang bermakna dan makna-makna tersebut akan selalu bersumber dari keyakinan terdalam masyarakatnya.

SIMPULAN

Dari paparan tersebut dapat digarisbawahi bahwa prosesi dan pelaksanaan ritual Barong Ider Bumi berkembang dari waktu ke waktu seiring dinamika peradaban, dari peradaban lisan, tulisan, cetakan, hingga elektronik. Pada peradaban awal, yakni peradaban lisan, pelaksanaan ritual sangat sederhana dan atas dasar informasi lisan dari generasi sebelumnya. Dalam peradaban tulisan, ritual mengalami sedikit pergeseran, bukan pada substansinya, melainkan hal-hal di sekitar yang menjadi sarana pendukungnya. Hal ini semakin meningkat ketika bergeser pada peradaban cetakan. Dalam peradaban elektronik, pelaksanaan ritual menjadi semakin semarak karena didukung oleh berbagai sarana elektronik, mulai dari informasi yang bersifat promotif, hingga rangkaian pelaksanaan ritual, termasuk dukungan eksternal berupa khazanah seni budaya lain yang ada dalam masyarakat Using. Dalam perkembangan beberapa tahun terakhir, dukungan promotif dari Pemerintah Daerah berupa momentum Banyuwangi Festival, sebagai bagian integral dari promosi wisata, merupakan wujud dari dinamika peradaban, yang memasuki peradaban elektronik.

Dalam rentang perjalanan peradaban tersebut, orang Using mempercayai bahwa ritual Barong Ider Bumi yang diselenggarakannya banyak mengandung nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang mampu menjadi penuntun dalam hidup dan kehidupannya. Bentuk-bentuk praktik kehidupan sehari-hari, seperti: berperilaku dalam kesederajatan, berumah tangga harus rukun, bermasyarakat harus guyub rukun, wajib menghormati leluhur, atau roh penjaga desa, dan memandang semua warga desa adalah saudara, merupakan beberapa nilai dari sekian banyak nilai yang dipandang tercermin dalam tradisi ritual adatnya. Selain menjadi bagian penting dalam perikehidupan dan peradaban keseharian, ritual yang hanya dimiliki dan dilaksanakan di Desa Kemiren tersebut juga menjadi bagian integral dari identitas Using. Artinya, ritual tersebut telah memperkuat identitas diri warga *Using* sebagai orang *cêmengan* (menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai adat Using) dan orang *lêmêsan* (menjalani hidup secara fleksibel, kompromis, dan harmonis).

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, A. 2003. "Seblang Using: Studi tentang Ritus dan Identitas Komunitas Using," *Bahasa dan Seni*, 31(2):253—269.
- Anoegrajekti, A. 2013a. "Ritual Kebo-keboan: Membaca Politik Identitas," dalam *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 555—564.
- Anoegrajekti, A. 2013b. "Seni Tradisi dan Ritual Using Berbasis Industri Kreatif" *Prosiding Seminar Internasional Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 1097—1113.
- Anoegrajekti, N. 2015. "Ritual dan Seni Tradisi Using: Membaca Identitas Suara-suara Lokal," *Prosiding Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal*, Surabaya: Pustaka Raja, hlm. 17—36.
- Beatty, A. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmana, K. 2015. "Ritual Barong Ider Bumi Masyarakat Using Desa Kemiren Banyuwangi, Jawa Timur." *Disertasi*. Yogyakarta: FIB UGM.
- Darmana, K. 2016. Sakralitas Barong Using dalam Kehidupan Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi, Jawa Timur, dalam https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/610aa4006a2f416f27e04782e5b921de.pdf (diakses 27 Januari 2019).
- Geertz, C. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maslikatin, T., Anoegrajekti, N., & Macaryus, S. 2015. "Ritual Using dan Jawa: Mitos Hibriditas Budaya sebagai Integrasi dan Harmoni Sosial," *Literasi*, 5(2):187—195.
- Ong, W.J. 1982. *Orality and Literacy: the Technologizing of the Word*: London & New York: Routledge.

- Rahayu, E.W. & Hariyanto, T. 2008. "Barong Using: Aset Wisata Budaya Banyuwangi." Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi.
- Saputra, H.S.P. & Hariyadi, E. 2015. "Seblang: Mantra dan Ritual dalam Konteks Struktur Sosial," *Prosiding Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal*, Surabaya: Pustaka Raja, hlm. 46—75.
- Saputra, H.S.P. 2013a. "Menghayati Ritual, Mengangan Struktur Sosial: Fenomena Seblang, Kebo-keboan, dan Barong dalam Masyarakat Using Banyuwangi," dalam *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 14—25.
- Saputra, H.S.P. 2013b. "Merawat Kearifan Lokal, Menyemai Produktivitas Sosial: Menelisik Embrio Basis Sosial Kultural Masyarakat Banyuwangi," dalam *Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusaran Arus Global*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 647—671.
- Saputra, H.S.P., Maslikatin, & Hariyadi, E. 2017a. "Guyub: dari Ritual ke Harmoni Sosial," *Prosiding Konferensi Internasional Penguatan Budaya Lokal*. Makassar: FIB UNHAS, hlm. 79—87.
- Saputra, H.S.P., Maslikatin, & Hariyadi, E. 2017b. "Merajut Kearifan Lokal: Tradisi dan Ritual dalam Arus Global," *Prosiding Seminar Internasional PIBSI ke-39*. Semarang: FIB UNDIP, hlm. 1242—1256..
- Saputra, H.S.P., Maslikatin, & Hariyadi, E. 2017c. Ritual Using: Kearifan, Kelisanan, dan Fungsi Sosial, *Prosiding Seminar Nasional Kearifan Nusantara: Perspektif Interdisiplin, Multidisiplin, dan Transdisiplin*. Bangkalan: FIP UTM, hlm. 219—233.
- Sari, A.M., Sumarno, & Sumardi. 2015. "Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi sebagai Objek Wisata Budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Bayuwangi Tahun 1830-2014." *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1):1—11. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63503/ARDHIKA%20MULA%20SARI.pdf?sequence=1> (diakses 27 Januari 2019).
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulistiyani. 2005. "Ritual Ider Bumi di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi," *MUDRA*, 22(1):28—38.
- Wessing, R. 1999. "A Dance of Life: The *Seblang* of Banyuwangi, Indonesia," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 155(4):644—682.
- Wessing, R. 2012—2013. "Celebrations of Life: the *Gendhing Seblang* of Banyuwangi, East Java." *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 99:155—225.
- Wessing, R. 2016. Hosting the Wild Buffaloes: the *Keboan* Ritual of the Using of East Java, Indonesia, *Nalanda-Sriwijaya Centre Working Paper*, 22:1—41.